

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Active Learning*

1. Hakekat *Active Learning*

Istilah *active learning* atau yang bisa disebut dengan pembelajaran aktif terdiri dari dua suku kata, yaitu pembelajaran dan aktif. Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Sedangkan aktif berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*active*”, yang mempunyai arti rajin, sibuk, dan giat. Sebagai suatu konsep, pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subyek didik betul-betul terlibat dalam melakukan kegiatan belajar. Kata *active* diadopsi dari bahasa Inggris dengan kata sifat yang aktif dan *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari. Dari kedua kata tersebut, yaitu *active* dan *learning* dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan *active* atau bersemangat dalam hal belajar.⁴⁶

Active learning atau cara belajar peserta didik aktif dapat diartikan sebagai panutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan peserta didik bagaimana

⁴⁶ Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.⁴⁷

Dalam *active learning*, peserta didik diposisikan sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar. *Active learning* adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik secara optimal, sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.⁴⁸ Dalam sistem pengajaran yang demikian, peserta didik berpikir dan memahami mata pelajaran bukan sekedar mendengar, menerima, dan mengingat-ingat. Setiap mata pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal.⁴⁹

Active learning dapat didefinisikan sebagai: pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai dengan penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif dengan demikian, para peserta didik merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran aktif juga memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” pendidik.⁵⁰

⁴⁷ Dimiyanti dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

⁴⁸ Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

⁴⁹ Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013 Perubahan Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting Dan Genting*. Bandung: Remaja Rosda Karya

⁵⁰ Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Active learning menuntut setiap peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran yang memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Belajar aktif sangat diperlukan peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika peserta didik pasif dimana belajar hanya mengandalkan indera pendengaran, maka akan cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh karena itu, diperlukan perangkat tertentu untuk mengikat informasi yang baru saja diterima dari pendidik. *Active learning* adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru, kemudian menyimpannya dalam otak.⁵¹

Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat berupa bentuk yang bermacam-macam ragam, mulai dari kegiatan mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahas dengan orang lain. Bukan cuma itu saja, peserta didik perlu mengerjakannya yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.⁵²

Menurut Melvin L. Silberman yang dinamakan *active learning* ialah pembelajaran yang setidaknya harus dapat melibatkan dan memperhatikan lima faktor utama yaitu :

⁵¹ Zaini, Hisyam, dkk. (2004). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD

⁵² Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis

a. Pengolahan kerja otak

Otak tidak berfungsi seperti piranti audio atau video tape recorder. Informasi yang masuk akan secara kontinyu dipertanyakan. Otak mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Pernahkah saya mendengar atau melihat informasi ini sebenarnya? Dibagian manakah informasi ini cocok? Apa yang bisa saya lakukan terhadapnya? Dapatkah saya asumsikan bahwa ini merupakan gagasan yang sama, yang saya dapatkan kemarin atau bulan lalu atau tahun lalu? Otak tidak sekedar menerima informasi ia mengolahnya

Otak tidak begitu berbeda dengan komputer, dan manusia adalah pemakainya. Komputer perlu di“on”kan untuk bisa digunakan. Otak juga demikian. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, otak tidak “on”. Komputer membutuhkan *software* yang tepat untuk menginterpretasikan data yang dimasukkan. Otak juga perlu mengaitkan antara apa yang diajarkan dan apa yang telah diketahui dengan cara berfikir. Ketika belajar sifatnya pasif, otak tidak melakukan pengkaitan dengan *software* pikiran. Akhirnya komputer tidak dapat mengakses kembali informasi yang diolah bila tidak terlebih dahulu disimpan. Otak perlu menguji informasi, mengikhtisarkannya, atau menjelaskannya kepada orang lain untuk dapat menyimpannya dalam bank ingatannya. Ketika proses

belajar bersifat pasif, otak tidak menyimpan apa yang telah disajikan kepadanya.⁵³

Proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Seorang pendidik tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para peserta didiknya. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktikan, dan mengajarkannya kepada peserta didik yang lain, maka proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.

Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, peserta didik mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif, peserta didik akan mengupayakan sesuatu. Peserta didik menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari data untuk mengerjakan tugas. Proses belajar akan meningkat jika peserta didik diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri. Memberikan contohnya. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi. Melihat kaitan

⁵³ Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis

antara informasi dengan fakta atau gagasan lain. Menggunakannya dengan beragam cara. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

b. Gaya belajar

Pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki berbagai macam gaya belajar. Oleh karena itu gaya belajar menurut Melvin L. Silberman ada 3 macam,⁵⁴ yaitu:

- 1) Visual, gaya belajar visual peserta didik lebih suka melihat dan menuliskan apa yang dikatakan pendidik. Selama pelajaran, biasanya diam dan jarang terganggu kebisingan.
- 2) Auditori, gaya belajar auditori peserta didik lebih suka mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, biasanya banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan.
- 3) Kinestetik, gaya belajar kinestetik peserta didik lebih suka terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Selama pelajaran, biasanya gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu.

c. Sosial proses belajar

Manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan, yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan padan kedua kebutuhan tersebut akan memilih keamanan dibanding pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus

⁵⁴ Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis

dipenuhi sebelum biasa dipenuhinya kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil dan tiap langkah maju hanya dimungkinkan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui.

Salah satu cara untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan. Ketika peserta didik belajar bersama temannya, maka akan mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan untuk melampaui batas pengetahuan dan keterampilan yang sekarang.⁵⁵

Tentang kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama guna mencapai tujuan atau hubungan timbal balik (*resiprositas*). Bahwa *resiprositas* merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik untuk menstimulasi kegiatan belajar. Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana *resiprositas* diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, di situlah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran,

⁵⁵ Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis

membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok.

Perkembangan metode belajar kolaboratif populer dalam masa kini. Menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas yang menuntutnya untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial peserta didik. Peserta didik menjadi lebih cenderung terlibat dalam kegiatan belajar karena mengerjakannya bersama teman-temannya. Kegiatan belajar bersama dapat menstimulasi *active learning*.

d. Kekhawatiran tentang *active learning*.

Menurut Mel Silberman (2009) ada beberapa kekhawatiran pendidik menggunakan metode *active learning*, diantaranya yaitu:

- 1) Apakah kegiatan *active learning* hanya merupakan kumpulan kegembiraan dan permainan? Tidak, *active learning* bukan sekedar bersenang-senang. Kegiatan belajar ini bisa menyenangkan dan dapat mendatangkan manfaat.
- 2) Apakah *active learning* berfokus pada aktivitas itu sendiri sampai peserta didik tidak memahami apa yang mereka pelajari? Tidak, banyak nilai guna dari kegiatan ini yang berasal dari tindakan memikirkan kegiatan manakala sudah usai dan membahas maknanya bersama temannya, pendidik lebih baik memberikan pelajaran singkat setelah berlangsungnya kegiatan *active learning*

guna menghubungkan antara apa yang dialami peserta didik dengan konsep-konsep yang pendidik sampaikan.

- 3) Apakah *active learning* menyita banyak waktu? Iya, tidak diragukan bahwa kegiatan ini menyita lebih banyak waktu dibandingkan pengajaran langsung, tetapi ada banyak cara untuk menghindari terbuangnya waktu dengan sia-sia. Sekalipun pengajaran dapat menyampaikan banyak pelajaran, pendidik perlu mempertanyakan seberapa banyak peserta didik yang benar-benar mempelajarinya. Pengajaran memiliki kecondongan untuk menyampaikan bagian tepiannya saja dengan menyajikan apa saja yang ada di seputar mata pelajaran.
- 4) Dapatkah metode *active learning* menghangatkan informasi yang hambar dan tidak menarik? Tentu saja, mata pelajaran yang menarik tidaklah sulit untuk diajarkan. Ketika mata pelajarannya tidak menarik, seringkali kegembiraan dalam kegiatan itu saja sudah dapat menyenangkan peserta didik dan memotivasinya untuk menguasai pelajaran yang paling menjenuhkan sekalipun.
- 5) Kapan menggunakan kelompok dalam *active learning* dan bagaimana agar kelompok tersebut tidak menyia-nyiakan waktu dan tidak produktif? Kelompok bisa menjadi tidak produktif manakala hanya memiliki sedikit rasa kebersamaan pada permulaan pelajaran dan ketika kerja kelompok tidak ditata dengan baik dari awal. Ada beberapa metode untuk mengajarkan cara belajar dalam kelompok,

misalnya memberi tugas kepada setiap kelompok, menetapkan aturan dasar kelompok, mempraktikkan keterampilan kelompok.

- 6) Dapatkah mengelompokkan peserta didik untuk seterusnya dengan menggunakan kegiatan *active learning*? Ya tentu dapat, sebagian pendidik memanfaatkan kelompok secara berlebihan. Pendidik tidak memberikan peserta didik peluang yang memadai untuk mempelajari sesuatu secara perorangan. Kuncinya adalah keberagaman. Keberagaman cara belajar yang merupakan resep pengajaran yang baik.
- 7) Adakah kemungkinan buruk peserta didik akan salah menyampaikan informasi kepada satu sama lain dalam metode *active learning* berbasis kelompok? Tetap ada, keunggulan dari dimasukkannya sisi sosial kegiatan belajar jauh melebihi kelemahannya. Bagaimanapun, pendidik harus bisa membahas materi pelajaran dengan seluruh peserta didik setelah secara aktif berupaya mempelajarinya sendiri dan mengajarkannya kepada satu sama lain.
- 8) Pendidik tertarik dengan *active learning*, namun pendidik tidak yakin apakah anak didik juga tertarik? Semakin kurang terbiasanya peserta didik dengan *active learning*, semakin tidak mudahnya pada awalnya. Dalam jangka panjang, peserta didik akan mendapatkan manfaat dari *active learning* seperti halnya peserta didik lain. Dalam

jangka pendek, peserta didik tidak akan terlalu khawatir jika pendidik memperkenalkan metode *active learning* secara bertahap.

- 9) Bukankah diperlukan lebih banyak persiapan dan kreativitas dalam mengajar menggunakan metode *active learning*? Bisa iya, bisa tidak. Bila pendidik menguasainya, maka persiapan dan kreativitas ekstra tidak akan dirasa membebani. Pendidik akan merasa semangat dengan apa yang diajarkannya. Semangat itu akan memotivasi peserta didik.⁵⁶

2. Tujuan active Learning

Jika dilihat dari pemaparan Melvin L. Silberman (2009), dalam bukunya, menjelaskan tujuan metode *active learning*, diantaranya:

- a. Menjadikan peserta didik aktif sejak awal.
- b. Membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.
- c. Menjadikan belajar tak terlupakan

Pembelajaran aktif dapat mengembangkan kecakapan belajar, strategi belajar, dan kebiasaan belajar yang fokus. Dengan pembelajaran aktif juga dapat mengembangkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip dan generalisasi yang telah dipelajari pada situasi dan masalah yang baru.⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode *active learning* ialah menjadikan peserta didik aktif dan kondusif ketika belajar,

⁵⁶ Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis

⁵⁷ Zaini, Hisyam, dkk. (2004). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD

sehingga dapat terwujudnya suasana belajar yang dinamis, efektif, efisien serta jauh dari suasana yang menjenuhkan dan membosankan.

3. Prinsip Metode Active Learning.

Menurut Moh. Uzer Usman (2008: h. 88) prinsip *active learning* dalam psikologi belajar adalah:⁵⁸

- a. Pembelajaran aktif sebagai motivator. Pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dan pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator harus dapat menyelidiki dan mengetahui, sejauh mana motif-motif peserta didik yang dapat meningkatkan minat belajarnya, kemudian pendidik mendorongnya untuk dapat memberikan motivasi peserta didik yang kurang termotivasi.
- b. Pembelajaran aktif sebagai prinsip latar dan konteks. Suatu pembelajaran yang diawali berdasarkan pengalaman yang dimiliki peserta didik, kemudian dihubungkan dalam pelajaran baru yang akan diajarkan oleh pendidik. Dengan demikian peserta didik akan mudah untuk memahami dan mengingat materi tersebut.
- c. Pembelajaran aktif sebagai fokus. Suatu pembelajaran yang telah direncanakan dalam suatu pola tertentu untuk dapat memfokuskan peserta didik cara mengaitkan bagian-bagian yang terpisah, karena tanpa suatu pola maka pelajaran akan dapat terpecah-pecah sehingga peserta didik sulit untuk memusatkan perhatian.

⁵⁸ Usman, Moh Uzer. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

- d. Pembelajaran aktif sebagai prinsip hubungan sosial. Dalam pembelajaran peserta didik perlu dilatih untuk dapat bekerja sama dengan rekan-rekan dalam mencapai tujuan, sehingga hasilnya akan lebih maksimal. Suatu kerjasama yang baik akan dapat membentuk kepribadian anak dalam hubungan sosial.
- e. Pembelajaran aktif sebagai prinsip belajar sambil bekerja. Pada hakikatnya belajar sambil bekerja akan membuat anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan segala aktifitasnya dan melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otak dan pikirannya. Karena anak semakin tumbuh, maka akan semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir. Peserta didik akan lebih senang apabila diberi kesempatan untuk dapat menyalurkan kemampuannya dalam bekerja di usia muda.
- f. Pembelajaran aktif sebagai proses perbedaan Individual. Pada hakekatnya manusia diciptakan Tuhan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dari perbedaan itu pendidik hendaknya tidak memperlakukan peserta didik sama. Apabila peserta didik dipelajari dan dimanfaatkan dengan tepat, maka kecepatan dan keberhasilan belajarnya dapat tumbuh kembangkan dengan baik.
- g. Pembelajaran aktif sebagai prinsip menemukan. Pendidik tidak perlu menjelaskan informasi kepada peserta didiknya. Akan tetapi memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi sendiri. Pendidik hendaknya hanya menstimuluspeserta

didiknya untuk menggali informasi yang didapat, maka dengan begitu akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan.

- h. Pembelajaran aktif sebagai prinsip pemecahan masalah. Pendidik sebagai motivator mencoba untuk mendorong peserta didiknya agar dapat melihat masalah, merumuskan masalah, dan berupaya untuk memecahkan masalah sesuai dengan taraf kemampuannya.

4. Macam-macam active learning.

Menurut Melvin L. Silberman (2009: h. 61) macam-macam *active learning* yaitu strategi pembentukan tim, strategi penilaian sederhana, strategi melibatkan peserta didik, kegiatan belajar dalam satu kelas penuh, menstimulasi diskusi kelas, pengajuan pertanyaan, belajar bersama, pengajaran sesama peserta didik, belajar mandiri, belajar efektif, pengembangan keterampilan, strategi peninjauan kembali, penilaian sendiri, perencanaan masa depan, dan ucapan perpisahan.⁵⁹

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Active Learning.

Menurut Warsono & Hariyanto (2012: h. 6) metode *active learning* memiliki beberapa kelebihan untuk mengatasi masalah belajar peserta didik, sehingga pembelajaran akan mudah untuk dipahami.

Kelebihan dari metode *active learning* yaitu lebih mengacu kepada pembelajaran berdasarkan pengalaman, lebih banyak pembelajaran aktif di kelas, dengan banyak menghadirkan semarak (lebih banyak bersuara tetapi

⁵⁹ Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis

bukan ribut), dan gerakan-gerakan siswa dalam melakukan sesuatu, bercakap-cakap dan berkolaborasi, guru lebih menegaskan tanggung jawabnya dalam menransfer kepada para siswa hasil kerja guru yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pemeliharaan catatan kemajuan belajar siswa, pemantauan belajar siswa, dan evaluasi, lebih menekankan kepada aktivitas yang mengembangkan demokrasi dalam kelas dan menjadi model pelaksanaan demokrasi di sekolah, dan lebih memberikan kesempatan terciptanya pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, mengembangkan kelas sebagai komunitas yang saling bergantung satu sama lain.⁶⁰ Sedangkan menurut Hosnan (2014: h. 217) mengemukakan bahwa kelemahan *active learning* yaitu keterbatasan waktu, kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan, ukuran kelas yang besar, dan keterbatasan materi, peralatan, dan sumber daya.⁶¹

B. Pendidikan Agama Islam.

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.⁶² Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan

⁶⁰ Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

⁶¹ Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia

⁶² Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁶³

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.⁶⁴ Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* (ربو - ربي) yang berarti bertambah, yang kedua *rabiya yarba* (ربي يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* (رب - يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk

⁶³ Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara

⁶⁴ Aly, Hery Nur. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. (Muhaimin, dkk.⁶⁵

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁶⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁶⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁸

Pendidikan agama Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan

⁶⁵ Muhaimin, dkk. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

⁶⁶ Yusuf, Tayar & Syaiful Anwar. (1986). *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

⁶⁷ Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara

⁶⁸ Muhaimin, dkk. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

metode dan pendekatan yang islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.⁶⁹

Pendidikan agama Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.⁷⁰

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷¹

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁷²

⁶⁹ Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia

⁷⁰ Tafsir, Ahmad. (1995). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁷¹ Ramayulis. (2014). *Metododologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

⁷² Darajat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Dasar Religius.

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ إِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (QS Az-Zumar: 9).

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di negara Indonesia yang dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1) Dasar Idiil

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila.

Pancasila sebagai idiologi negara berarti setiap warga negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam UndangUndang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁷³

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁷⁴

⁷³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁷⁴ Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 tentang Kebebasan Beragama ayat 1 dan 2

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut

3) Dasar Operasional

Dasar operasional ini merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷⁵

Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Tujuan Umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional

b. Tujuan Akhir.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat

⁷⁵ Ramayulis. (2014). *Metododologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.

Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarbenar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imran: 102).

c. Tujuan Sementara (Instruksional).

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik

d. Tujuan Operasional.

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan

bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional laku.⁷⁶

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku⁷⁷

4. Materi Pendidikan Agama Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian yaitu:

- a. Aspek Al-Qur'an dan Hadist, dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum

⁷⁶ Darajat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada

⁷⁷ Darajat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada

bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW.

- b. Aspek keimanan dan aqidah Islam, dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
- c. Aspek akhlak, dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.
- d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam, dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- e. Aspek tarikh Islam, dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁷⁸

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif

⁷⁸ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar. (2004). *Sejarah: materi pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta

dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan Pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁷⁹

Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.⁸⁰

Metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam Pelajaran.⁸¹

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.⁸²

Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode

⁷⁹ Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers

⁸⁰ Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia

⁸¹ Jalaluddin, Usman Said. (1994). *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo

⁸² Nata, Abuddin. (2009). *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran PAI adalah:⁸³

a. Metode Ceramah.

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan:

- 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- 2) Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- 3) Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- 4) Untuk mengarahkan proses berfikir.

⁸³ Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia

c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskus.

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

- 1) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- 2) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- 3) Agar anak-anak lebih rajin

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya. Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan

- 1) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
- 2) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- 3) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan

siswa ini dengan melalui pendekatan. Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama yaitu:

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- 3) Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.
- 4) Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- 5) Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2004) fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut

dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan akan keimanan, dan ketakwaan. Sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁸⁴

⁸⁴ Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

7. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: al-Qur'an, aqidah (keimanan), syari'ah, akhlak, dan tarikh. Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu keimanan, ibadah al-Qur'an, dan akhlak. Sedangkan pada sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan.⁸⁵

C. Profil Pelajar Pancasila.

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami transisi dari Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, yang berada di bawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim, telah secara resmi memperkenalkan perubahan kurikulum baru, yaitu transisi dari kurikulum prototipe awal ke kurikulum merdeka yang baru. Kurikulum merdeka mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yang telah mengalami revisi oleh pemerintah dengan tujuan untuk mengatasi berbagai macam gangguan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 pada sektor pendidikan.

⁸⁵ Ramayulis. (2014). *Metododologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Kurikulum merdeka ditetapkan sebagai kerangka kerja kurikulum yang ditandai dengan fleksibilitas yang lebih tinggi dan berfokus pada materi inti yang mendorong pengembangan potensi bakat siswa. Penerapan kurikulum merdeka mendorong pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan diberikan banyak kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi informasi yang aktual dan melatih kreativitas mereka.⁸⁶

Kurikulum merdeka ialah suatu jenis kurikulum pembelajaran yang lebih berfokus terhadap bakat dan minat dari peserta didik sehingga membentuk karakter yang baik. Transformasi pembelajaran melalui kebijakan kurikulum merdeka yang menjadi salah satu upaya supaya dapat mewujudkan generasi muda yang memiliki profil pelajar Pancasila.⁸⁷

Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memilih beragam sumber daya instruksional, sehingga memungkinkan penyesuaian pengalaman belajar agar selaras dengan kebutuhan pendidikan dan minat siswa. Kurikulum merdeka adalah kurikulum opsional yang dapat dipilih oleh lembaga pendidikan untuk digunakan, yang dimulai sejak tahun ajaran 2022/2023.⁸⁸

⁸⁶ Restu Rahayu dkk, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak, *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4, 2022

⁸⁷ Rendika Vhalery, dkk., “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur,” *Research and Development Journal of Education*, Volume 8, Nomor 1, (2022), hlm. 185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>

⁸⁸ Ujang Cepi Berlian dkk, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Journal of Educational and Language Research* Vol.1, No.12, Juli 2022

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka yaitu mempunyai platform bantuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kurikulum merdeka, Kemendikbudristek menyatakan bahwa akan menggunakan berbagai macam cara supaya dapat meningkatkan pendidikan karakter peserta didik, dengan fokus untuk mewujudkan profil pelajar yang Pancasila.⁸⁹ Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ialah suatu platform yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter.⁹⁰

Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan untuk menumbuhkan profil teladan yang dapat mendorong pertumbuhan dan aktualisasi pelajar Indonesia. Hal ini dapat dicapai melalui upaya kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk enam dimensi yang berbeda. Keterkaitan dan saling menguatkan dari keenam aspek tersebut sangat penting untuk dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ialah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membina pelajar yang berkarakter kuat. Projek ini merupakan suatu inisiatif pendidikan interdisipliner yang bertujuan untuk menumbuhkan pengamatan kritis dan

⁸⁹ Mery dkk, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 5, Tahun 2022

⁹⁰ Andriani Safitri, dkk., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu*, Volume 6, No. 4, (2022): 7076–86, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>

keterampilan pemecahan masalah dalam diri siswa dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pelaksanaan proyek ini, para peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan karakter dan mengembangkan kompetensi mereka. Peserta didik dapat memperoleh dan menyempurnakan berbagai keterampilan, sikap, dan pengetahuan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam konteks pemecahan masalah. Selain itu, proyek ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan tanggung jawab dan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dan yang terakhir, proyek ini menumbuhkan apresiasi terhadap proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai.⁹¹

2. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak Mulia.

Pada dimensi ini, dicakup sebagai harapan peserta didik akan mempunyai kesempatan untuk ikut dalam praktik-praktik keagamaan dan mengekspresikan nilai-nilai dan pandangan keagamaan mereka sebagai perwujudan religiusitas. Dimensi ini juga mencakup keyakinan akan adanya kekuatan yang sangat tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan lebih lanjut pemahaman mereka tentang ajaran agama, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Dimensi ini mampu membuat peserta didik dapat lebih mengenal dan mencintai

⁹¹ Mery dkk, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 5, Tahun 2022

Tuhan YME, lebih memahami ritual agamanya, dapat merawat diri baik secara fisik dan mental ataupun spiritual.

Upaya yang dilakukan untuk dapat menumbuhkan sifat-sifat Pancasila, yang ditandai dengan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, dimulai dengan pemberian pemahaman yang komprehensif, arahan yang jelas, bimbingan yang efektif, dan pembiasaan yang konsisten bagi peserta didik di dalam ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Ada berbagai penerapan materi agama dalam konteks pembelajaran di dalam lembaga Pendidikan. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila antara lain:⁹²

a. Akhlak dalam beragama

Akhlak dalam beragama ini ini mempunyai tujuan supaya bisa memampukan para peserta didik dalam memahami serta menghayati ajaran agama yang mereka anut, serta mengembangkan pemahaman akan karakter ketuhanan yang dianutnya

b. Akhlak dalam bernegara

Akhlak dalam bernegara merupakan akhlak menumbuhkan pemahaman peserta didik terkait dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, maka hal ini mendorong mereka untuk secara sadar

⁹² Risma Suleman dan Buhari Luneto, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKNegeri 1 Limboto, *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, Vol. 5 No. 1, 2023, hlm. 16

memenuhi tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat yang produktif.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak dengan sesama manusia merupakan akhlak moral dimana adab lebih dijunjung tinggi. Akhlak kepada manusia mengajarkan perilaku sosial yang baik dengan lebih mengutamakan kemanusiaan ditengah – tengah perbedaan. Perlunya menanamkan sikap menghargai, menghormati, dan toleransi dalam kehidupan sesama manusia

d. Akhlak kepada alam.

Akhlak kepada alam adalah pola pikir dan perilaku yang disengaja yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan alam, menghindari kerusakan atau eksploitasi, dan memastikan pemeliharannya yang terus berkelanjutan menuju generasi sekarang dan selanjutnya.

e. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi merupakan akhlak yang tercermin pada diri sendiri baik yang tercermin akhlak terpuji maupun akhlak tercela

Maksud dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa serta teguh serta menaati perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan kepribadian yang baik.

D. Religiusitas

1. Hakikat Religiusitas

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu nilai yang memuat norma-norma tertentu, dan dalam membentuk sistem nilai pada diri individu tersebut adalah dengan agama. Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (inggris), *religie* (belanda), *religio* (latin), dan *dien* (arab).

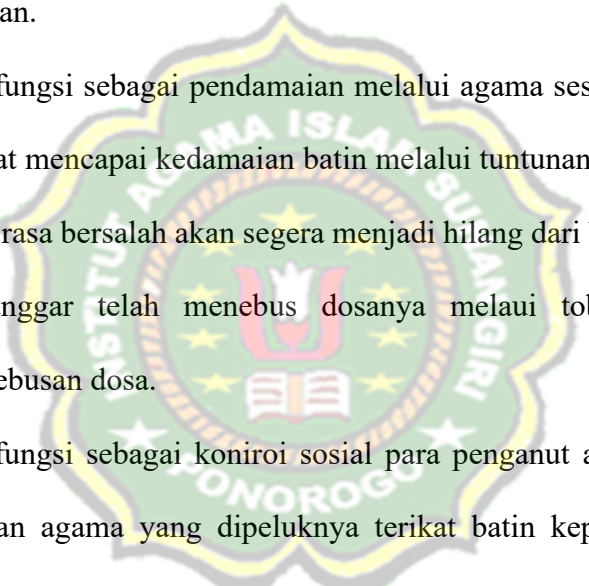
Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate mean hipotetiking*).⁹³

Jalaluddin (2002) menetengahkan delapan fungsi agama, yakni:

- a. Berfungsi edukatif para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.
- b. Berfungsi penyelamat manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang

⁹³ Daradjat, Zakiyah. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

- 
- c. Berfungsi sebagai pendamaian melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.
 - d. Berfungsi sebagai kontrol sosial para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.
 - e. Berfungsi sebagai pemupuk solidaritas para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
 - f. Berfungsi transformatif ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai

dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimannya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

- g. Berfungsi kreatif agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.
- h. Berfungsi sublimatif ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.⁹⁴

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

⁹⁴ Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Berdasarkan istilah-istilah tersebut banyak pakar memberikan definisi tentang religiusitas yang memiliki pandangan yang berbeda. Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.⁹⁵

Religiusitas lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religious.⁹⁶

Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.⁹⁷

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk

⁹⁵ Jalaludin, Rahmat. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada

⁹⁶ Jalaludin, Rahmat. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada

⁹⁷ Reza, Iredho Fani. (2013). Humanitas. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 10, No. 2.

pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak.

Religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan. Lebih jauh dikatakan bahwa religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁹⁸

Religiusitas adalah sikap batin (personal) setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas dalam pribadi manusia.⁹⁹

Religiusitas adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangan-

⁹⁸ Darajat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada

⁹⁹ Khairunisa, Ayu. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Prilaku Siswa Pra Nikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 2

Nya. Manusia dikatakan religius jika mematuhi, norma kebenaran yang telah ditentukan dan sesuai dengan norma-norma agama.¹⁰⁰

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan, Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁰¹

Religiusitas adalah kadar keyakinan dan kepercayaan seseorang yang diwujudkan dalam ketaatan, kesholehan perilaku dan keyakinan seseorang di dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya, dan diaplikasikan dalam kehidupan dalam bentuk pelaksanaan ibadah.¹⁰²

Religiusitas adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupannya dan tercermin dalam sikap dan perilakunya (Marliani, 2013: h. 133). Religiusitas merupakan penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual.¹⁰³

¹⁰⁰ Bintari, Nipotu dkk. (2014). Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Prilaku Menyimpang di Kalangan Siswa Kelas XI SMAN 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/ 2014. *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. Vol. 2, No. 1.

¹⁰¹ Wahaningsih, Musiatun. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP 3 Depok, Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 1

¹⁰² Rahmawati, Yeni Novita dan Erna Ipak Rahmawati. (2015). Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Psikologikal Wellbeing Pada Mahasiswa Muslim yang Sedang Mengerjakan Sekripsi di Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Insight*. Vol. 11, No. 1

¹⁰³ Aini, L. N. (2011). Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 01, No. 01

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

2. Dimensi Religiusitas

Agama adalah sistem symbol, symbol keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas merupakan manifestasi sejauhmana individu meyakini, memahami, mengetahui, menghayati, mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴

Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Yakni bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang

Menurut Stark dan Glock yang dikutip marliani (2013) dimensi religiusitas dibagi menjadi lima yaitu:

a. *Religious Belief (The Ideological dimension)*

Tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya, artinya Dimensi ini merupakan upaya untuk menanamkan keyakinan anak kepada sang pencipta yaitu Allah yang menciptakan seluruh alam semesta dan merupakan kewajiban bagi

¹⁰⁴ Ancok, Fuad Nashoro Suroso. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

manusia. Masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang tepat karena dalam masa-masa tersebut karakter anak mulai terbentuk. Masa anak-anak ini juga merupakan masa yang tepat untuk membentuk pengendalian agama, sehingga anak dapat mengetahui perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan serta mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak disekelilingnya.

b. Religious Practise (The ritualistic dimension)

Dimensi ini merupakan bentuk praktik agama atau peribadatan (ritual) semua bentuk peribadatan itu tidak lain merupakan sasaran untuk memantapkan hubungan manusia dengan Allah. Seorang muslim yang taat terhadap agamanya, akan selalu mempersiapkan diri untuk mematuhi ajaran Allah dan para Nabi. Semua itu diwujudkan dengan melaksanakan berbagai bentuk ibadah secara cermat, tepat pada waktunya, menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dan mengikuti perkara-perkara yang dihalalkan

c. Religious Feeling (The experiential dimension)

Perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan.

d. *Religious Knowledge (The Intelektual dimension)*

Seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya. Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seorang beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung terbentuknya karakter religius seseorang. Pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya karakter religius dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negatif terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang.

e. *Religious Effect (The consequential dimension)*

Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.¹⁰⁵

Untuk mengukur religiusitas ada tiga dimensi dalam Islam yaitu, aspek akidah (keyakinan), aspek syariah (praktik agama, ritual formal), dan aspek akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah). Aspek keyakinan dan kesadaran beragama. Keyakinan dan kesadaran beragama harus ditumbuhkan dengan sengaja sejak anak masih kecil. Dan yang paling penting lagi ialah membiasakan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti kasih sayang kepada saudara dan kepada orang lain

¹⁰⁵ Marliani, Rosleny. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Mahasiswa Tingkat Akhir. Jurnal Psikologi. Vol. 9, No. 2

sesama manusia, sopan-santun, jujur tak mau berbohong, taqwa, sabar, tawakal dan sebagainya.¹⁰⁶

Aspek pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Jika keyakinan beragama atau kesadaran beragama sudah tumbuh dengan subur, untuk melaksanakan ajaran agama dengan konsekuen akan lebih mudah. Terutama sekali harus dibina disiplin menjalankan ajaran agama semenjak anak usia dini, sehingga di masa remaja kebiasaan itu mudah berkembang. Aspek perubahan tingkah laku karena agama. Agama itu sebenarnya adalah pendidikan, dan ajaran agama dapat dikatakan alat pendidikan yang bisa mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan atau diridhoi Tuhan. Tingkah laku yang perlu ditumbuhkan kepada remaja ialah berbuat sesuatu adalah karena Tuhan, karena keinginan Tuhan, karena mengharapkan ridha Tuhan semata.

Lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas yaitu aspek Iman; aspek Islam; aspek Ihsan; aspek Ilmu; dan aspek Amal. Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku.¹⁰⁷

Dari berbagai konsep di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas siswa adalah dimensi yang terdiri dari aspek akidah

¹⁰⁶ Aini, L. N. (2011). Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 01, No. 01

¹⁰⁷ Subandi. (2010). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

(keyakinan), aspek syariah (praktik agama, ritual formal), dan aspek akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).

3. Religiusitas Dalam Perspektif Islam

Agama adalah hubungan antar makhluk dan Khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹⁰⁸

Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Religiusitas dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tapi juga dalam berbagai aktifitas yang lain. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹⁰⁹

Sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam

¹⁰⁸ Shihab, Quraish. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

¹⁰⁹ Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik, atau aktifitas apapun, seorang muslim hendaknya ber Islam.

Esensi Islam adalah tauhid. Oleh karenanya tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepas dari tauhid. Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak bernilai Islam apabila tidak dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah SWT.¹¹⁰

Rumusan dock dan Stark yang membagi religiusitas menjadi lima dimensi memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan ajaran Islam. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah, dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental atau dogmatik, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengeijakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya.¹¹¹

¹¹⁰ Ancok, Fuad Nashoro Suroso. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹¹¹ Ancok, Fuad Nashoro Suroso. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berrelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak berjudi, tidak minum minuman memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku sosial seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua factor yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan ekstern yang berupa pengaruh dari luar.¹¹²

a. Faktor Interen

1) Faktor heriditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan seseorang secara langsung dipengaruhi oleh orangtua yang di wariskan secara turun temurun.

¹¹² Jalaludin, Rahmat. (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

2) Tingkat usia

Perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsure yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

3) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai factor intern. Menurut sigmun freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.¹¹³

¹¹³ Jalaludin, Rahmat. (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Sedangkan menurut Thoules menyebutkan faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial

dalam perkembangan sikap keagamaan termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

- b) Berbagai pengaiaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral), dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d) Proses pemikiran verbal atau proses intelektual.¹¹⁴

Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak

¹¹⁴ Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasa ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya.¹¹⁵

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.¹¹⁶

Dari berbagai konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat.

5. Nilai-Nilai Religiusitas.

a. Hakekat Nilai-Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas merupakan nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai religius yang didalamnya terdapat nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang

¹¹⁵ Wahaningsih, Musiatun. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP 3 Depok, Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.

¹¹⁶ Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada

relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu ada, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks karakter building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak

¹¹⁷ Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimaslisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.¹¹⁸

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari¹¹⁹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, nilai dan keberagaman.

¹¹⁸ Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimaslisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

¹¹⁹ Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimaslisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹²⁰

Religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya berIslam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.¹²¹

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹²⁰ Sahlan, Asma'un. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang : UIN Sunan Kalijaga

¹²¹ Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimaslisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

b. Bentuk-Bentuk Nilai-Nilai Religius.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹²²

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha“ dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid.¹²³ Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A“raf ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

¹²² Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

¹²³ Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a zikir, ibadah qurban, I'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk *ubudiyah* yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.¹²⁴

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberIslaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain dan sebagainya.¹²⁵

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa

¹²⁴ Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹²⁵ Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹²⁶

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (habl minallah), misalnya shalat, doa, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal

¹²⁶ Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimaslisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.¹²⁷

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl minan nas*

c. **Macam-Macam Nilai-Nilai Religius**

Menurut Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri (2010: h. 83) penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:

1) Nilai Ibadah.

Secara etimologi ibadah artinya adalan mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

¹²⁷ Muhaimin. (2006). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur’an surat al-Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.¹²⁸

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh. kedua, ibadah ghairu mahdoh. Kesemuanya itu bertujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah

¹²⁸ Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press

bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus terdapat unsur benar atau tidak dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.¹²⁹

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhud jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal* alam (hubungan manusia dengan alam. Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "pebuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua." saya bertanya lagi, "kemudian apa?"

¹²⁹ Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press

jawab Nabi, “jihad di jalan Allah.”(HR. Ibnu Mas‘ud). Dari kutipan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya adalah kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.¹³⁰

3) Nilai Amanah dan Ikhlas.

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

a) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. b) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, c) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. d) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

¹³⁰ Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*)

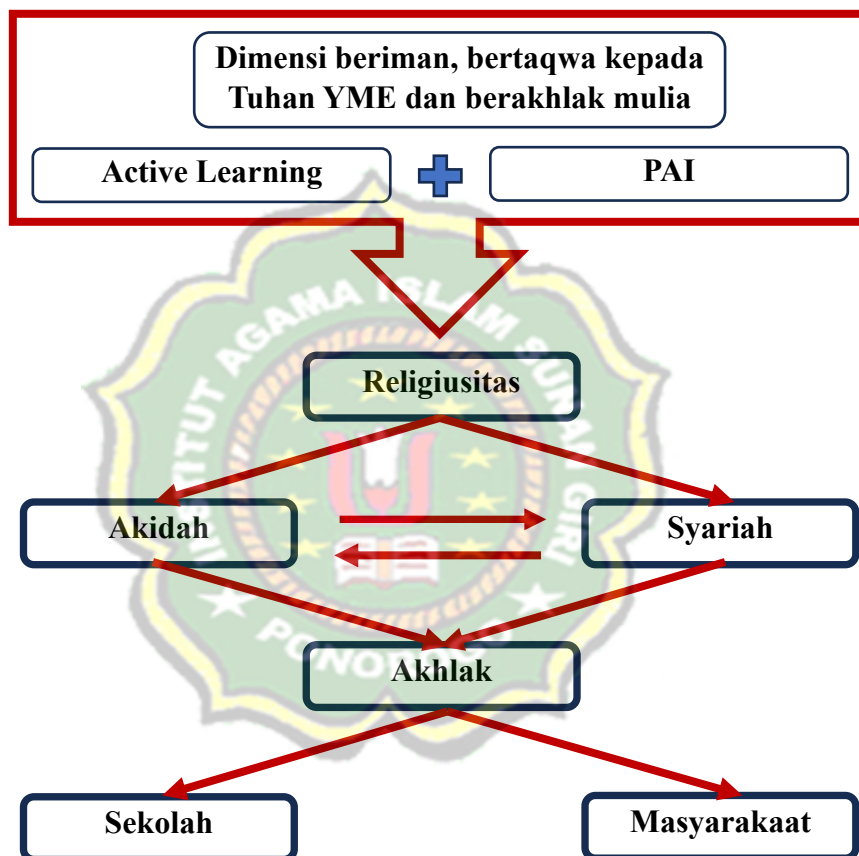
5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani”*.

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia adalah yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya

E. Kerangka Hasil Penelitian

Gambar 1 : Kerangka hasil penelitian



Sumber: Teori, Temuan Penelitian dan Analisis Penulis

Keterangan : Penerapan *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia berhasil membentuk karakter religius peserta didik. Pembelajaran dan pembiasaan sikap religius peserta didik di sekolah dapat membentuk akhlak yang baik dan berdampak terhadap kehidupan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.